

**STRATEGI GURU DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL DAN
PENCEGAHAN PERUNDUNGAN (BULLYING)
DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR**

Popi Suranti¹, Ahsin Takiyudin Haniah², Darsinah³, Murfiah Dewi Wulandari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Surakarta

1q200250020@student.ums.ac.id, 2q200250014@student.ums.ac.id,

3dar180@ums.ac.id, 4mdw278@ums.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the strategies implemented by teachers at SDN Plosorejo in developing students' social skills and preventing bullying in the elementary school environment. The study employs a descriptive qualitative approach using a case study method. The research subjects consist of classroom teachers, support teachers, the school principal, and students in grades 4 to 6. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and school documentation, and were analyzed using thematic analysis. The findings indicate that teachers apply various strategies, including the development of character values through daily habituation, management of social interactions among students, guidance and preventive interventions toward negative behaviors, and extracurricular activities that promote cooperation and empathy. These strategies are effective in enhancing students' social skills, such as empathy, tolerance, communication, emotional regulation, and collaboration, as well as in creating a safe, inclusive, and supportive school environment. The study emphasizes that the role of teachers as facilitators, mediators, and role models is crucial in shaping a positive social-emotional climate. The integration of character education, social-emotional learning, and preventive interventions is proven to be more effective than purely reactive methods. The findings are expected to serve as a reference for other elementary schools in creating learning environments that support students' social-emotional development and sustainably prevent bullying.

Keywords: *bullying, social skills, character education, elementary school, teacher strategies*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang diterapkan guru di SDN Plosorejo dalam membangun keterampilan sosial siswa dan mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, guru pendamping, kepala sekolah, dan siswa kelas 4 hingga 6. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi sekolah, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, termasuk pengembangan nilai karakter melalui pembiasaan sehari-hari, pengelolaan interaksi sosial antar siswa, bimbingan dan intervensi preventif terhadap perilaku negatif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kerja sama dan empati. Strategi ini efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti empati, toleransi, komunikasi, regulasi emosi, dan kemampuan bekerja sama, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator, mediator, dan teladan sangat penting dalam membentuk iklim sosial-emosional yang positif. Integrasi antara pendidikan karakter, pembelajaran sosial-emosional, dan intervensi preventif terbukti lebih efektif dibandingkan metode reaktif semata. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dasar lainnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa dan mencegah bullying secara berkelanjutan.

Kata Kunci: bullying, keterampilan sosial, pendidikan karakter, sekolah dasar, strategi guru

A. Pendahuluan

Perundungan atau bullying di sekolah tetap menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian mendalam, terutama di tingkat sekolah dasar. Banyak siswa menghadapi agresi dari teman sebangku dalam bentuk fisik, verbal, maupun relasional dan hal ini memberi dampak negatif yang mendalam terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik mereka. Penelitian terbaru terhadap siswa di sekolah dasar di Indonesia melaporkan bahwa bullying dapat memicu penurunan rasa aman di sekolah, menurunnya harga diri, kecemasan, stres, serta menarik siswa ke dalam isolasi sosial atau menarik diri dari interaksi bersama

teman (Sari, Rosani, & Eddy, 2025). Akibatnya, prestasi akademik pun bisa terganggu karena lingkungan belajar tidak lagi kondusif bagi korban maupun bagi mereka yang takut menjadi korban.

Dalam konteks tersebut, sekolah dan khususnya guru memiliki tanggung jawab besar untuk menjamin bahwa lingkungan pendidikan bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tapi juga ruang aman dan suportif bagi tumbuh kembang sosial-emosional anak. Pendekatan tradisional yang hanya menegakkan disiplin atau memberikan sanksi setelah kejadian bullying seringkali bersifat reaktif dan tidak mencegah timbulnya perilaku

berulang. Oleh karena itu, muncul paradigma baru mengintegrasikan pembangunan keterampilan sosial emosional (social-emotional skills) dan pendidikan karakter sebagai upaya preventif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program berbasis Social-Emotional Learning (SEL) secara sistematis yang menekankan kompetensi seperti kesadaran diri, regulasi emosi, empati, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab dan mampu memperkuat ketahanan siswa terhadap perilaku agresif, serta mendorong interaksi sehat dan saling menghormati antar siswa (Rahmawati, 2020).

Lebih jauh, literatur dari konteks Indonesia menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter dan SEL oleh guru di sekolah dasar dapat menjadi jalan strategis dalam mencegah bullying. Pada studi di beberapa SD, penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui rutinitas di kelas dan budaya sekolah, yang membantu membentuk nilai toleransi, saling menghormati, dan solidaritas antarsiswa (Sari & Fitriani, 2022). Di samping itu, upaya pencegahan bullying juga dilakukan dengan cara memberi nasihat, menegur, dan

menerapkan hukuman mendidik ketika siswa menunjukkan perilaku menyimpang, serta melibatkan komunitas sekolah (guru, wali kelas, kepala sekolah) dalam mendampingi siswa (Putri & Hidayat, 2021). Penelitian lain menegaskan bahwa peran guru tak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mediator, pembimbing karakter, dan fasilitator interaksi sosial positif di kelas (Nurhayati, 2021).

Namun demikian, meski ada kemajuan dalam implementasi pendidikan karakter dan SEL di sejumlah sekolah dasar, banyak sekolah terutama di lingkungan pedesaan atau sekolah kecil belum memiliki strategi sistematis dan terstruktur yang menggabungkan pembangunan keterampilan sosial siswa dengan kebijakan pencegahan bullying secara menyeluruh. Hasil kajian literatur sistematis menunjukkan bahwa SEL dan program intervensi dapat mengurangi insiden bullying, efektivitasnya sangat bergantung pada komprehensifitas program, kontinuitas pelaksanaan, dan adaptasi budaya sekolah (Rahmawati, 2020). Di samping itu, sebagian besar penelitian berfokus pada implementasi di sekolah

menengah atau dalam kerangka program jangka pendek, sehingga sedikit yang meneliti secara mendalam bagaimana strategi yang dirancang dan dijalankan oleh guru di sekolah dasar, serta dampaknya jangka panjang terhadap iklim sosial sekolah.

Dalam konteks lokal seperti SDN Plosorejo, penting untuk menyusun strategi yang kontekstual sesuai karakteristik sekolah tersebut apakah lokasi, budaya komunitas, sumber daya, maupun tingkat kematangan sosial-emosional siswa. Sekolah kecil atau di pedesaan mungkin memiliki dinamika sosial berbeda dibanding sekolah di area urban, sehingga strategi “transfer” dari literatur global atau nasional tidak selalu cocok. Karena itu, penelitian mengeksplorasi bagaimana guru di SDN Plosorejo dapat mengimplementasikan SEL dan pendidikan karakter, serta bagaimana upaya tersebut dapat mencegah bullying secara berkelanjutan dan sistematis, menjadi sangat relevan.

Lebih dari itu, hasil dari penelitian semacam ini berpotensi menghasilkan model praktis dan rekomendasi kebijakan internal sekolah yang dapat diadopsi oleh sekolah dasar lain terutama yang

memiliki karakteristik serupa sehingga pencegahan bullying tidak sekedar berupa reaksi kasus per kasus, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah dan bagian integral dari pembelajaran sehari hari. Dengan dasar tersebut, penelitian ini berangkat dari premis bahwa guru bukan hanya pendidik akademik, tetapi agen perubahan sosial dan emosional yang strategis. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi yang dapat diterapkan oleh guru di SDN Plosorejo dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional siswa seperti empati, regulasi emosi, komunikasi, toleransi, dan kerja sama agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari budaya kelas dan sekolah; kedua, untuk menganalisis sejauh mana penerapan strategi tersebut efektif dalam mencegah atau menurunkan kejadian bullying di lingkungan sekolah dasar; ketiga, untuk mengevaluasi persepsi siswa, guru, dan pemangku kepentingan sekolah terhadap strategi dan dampaknya terhadap iklim sosial-emosional di sekolah; dan keempat, merumuskan model atau pedoman praktis yang kontekstual dan dapat diimplementasikan di sekolah dasar

lain, khususnya di sekolah dengan karakteristik serupa.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik sebagai tambahan literatur empiris tentang implementasi SEL dan pendidikan karakter di sekolah dasar Indonesia sekaligus kontribusi praktis bagi dunia pendidikan, dengan menyediakan kerangka strategi konkret bagi guru di SDN Plosorejo dan sekolah dasar lainnya. Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa, diharapkan sekolah tidak hanya menjadi tempat pembelajaran akademik semata, tetapi ruang tumbuh kembang karakter, empati, solidaritas, dan saling menghargai sehingga potensi *bullying* diminimalkan dicegah sejak awal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam membangun keterampilan sosial dan mencegah *bullying* di lingkungan SDN Plosorejo, termasuk bagaimana implementasinya dalam

praktik sehari-hari, persepsi guru dan siswa, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat strategi tersebut (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan studi kasus mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan kontekstual secara mendetail, serta menghasilkan deskripsi yang kaya tentang interaksi sosial, perilaku, dan strategi guru. Penelitian dilakukan di SDN Plosorejo, sebuah sekolah dasar di lingkungan pedesaan yang memiliki karakteristik khas sebagai sekolah kecil dengan jumlah siswa terbatas namun beragam latar belakang sosial-ekonomi. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena sekolah tersebut masih ditemukan kasus *bullying* dan guru aktif menerapkan program pendidikan karakter serta pembelajaran sosial-emosional.

Subjek penelitian terdiri dari guru kelas dan guru pendamping yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran karakter dan sosial-emosional siswa, sejumlah enam orang; siswa kelas 4 hingga 6 sebagai informan kunci yang mengalami interaksi sosial di kelas dan dapat memberikan perspektif tentang *bullying* dan keterampilan sosial, sebanyak 20 siswa, serta kepala

sekolah sebagai informan pelengkap terkait kebijakan sekolah dan dukungan terhadap strategi guru. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul data, dibantu pedoman wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari guru, siswa, dan kepala sekolah mengenai strategi pembelajaran sosial, pengalaman mereka terkait bullying, serta persepsi terhadap efektivitas strategi yang diterapkan. Observasi partisipatif dilakukan untuk memantau interaksi siswa di kelas, penerapan strategi guru, dan dinamika sosial di lingkungan sekolah, yang dicatat secara rinci melalui catatan lapangan. Dokumentasi meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan sekolah terkait kasus bullying, dan bukti kegiatan pembelajaran sosial-emosional.

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu peneliti mengajukan izin ke pihak sekolah, melakukan orientasi lapangan, dan menyusun pedoman wawancara serta observasi. Tahap kedua adalah pengumpulan data

lapangan, di mana wawancara dilakukan secara individu dan kelompok, observasi dilakukan di kelas dan lingkungan sekolah selama kegiatan belajar-mengajar, serta dokumentasi dikumpulkan. Tahap ketiga adalah validasi data atau triangulasi, yang membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi. Data dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2019) melalui beberapa tahap, yaitu transkripsi dan pengorganisasian data, pengenalan dan pembacaan mendalam, pengodean awal dengan menandai potongan data yang relevan dengan strategi guru, keterampilan sosial siswa, dan upaya pencegahan bullying, identifikasi tema dari kode-kode yang diperoleh, peninjauan dan penyempurnaan tema agar mewakili data secara konsisten, serta pelaporan temuan dalam narasi deskriptif yang dilengkapi kutipan responden dan dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan pemeriksaan anggota (member check) untuk memastikan interpretasi sesuai dengan pengalaman partisipan. Penelitian ini

juga mematuhi prinsip etika penelitian pendidikan. Semua partisipan diberikan informasi lengkap mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta hak mereka untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja (informed consent). Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode, dan tidak mencantumkan nama asli dalam laporan. Selain itu, keselamatan dan kenyamanan peserta dijaga, sehingga kegiatan penelitian tidak mengganggu proses belajar di sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN Plosorejo menerapkan berbagai strategi dalam membangun keterampilan sosial siswa dan mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Strategi utama yang digunakan adalah pengembangan nilai karakter melalui kegiatan sehari-hari di kelas dan sekolah, termasuk pembiasaan disiplin, saling menghormati, kerja sama kelompok, serta pembiasaan empati melalui diskusi, cerita pengalaman, permainan interaktif. Guru menekankan pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai antar siswa, sekaligus mengajarkan

bagaimana menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, guru secara aktif mengelola interaksi sosial antar siswa dengan membentuk kelompok belajar yang heterogen sehingga siswa terbiasa bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda karakter. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dalam konteks nyata, seperti berbagi tanggung jawab, mengatur emosi, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka secara positif, sehingga siswa belajar mengelola emosi tanpa menimbulkan konflik atau perilaku agresif.

Dalam hal pencegahan bullying, guru melakukan pendekatan preventif dengan mengawasi interaksi siswa secara intensif, memberikan peringatan dini saat melihat indikasi perilaku agresif, dan melakukan bimbingan langsung terhadap siswa yang berpotensi menjadi pelaku maupun korban. Guru juga menerapkan sanksi mendidik yang bersifat korektif, bukan hanya hukuman, sehingga siswa memahami dampak dari perilaku negatif dan

belajar memperbaiki perilaku mereka. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerja sama tim, tanggung jawab, dan kegiatan sosial turut mendukung pencegahan bullying karena siswa belajar menghargai perbedaan dan menumbuhkan solidaritas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya keterampilan sosial, seperti empati, toleransi, dan kerja sama, dalam interaksi sehari-hari. Banyak siswa yang mengaku merasa lebih nyaman dan aman di kelas karena guru aktif memfasilitasi penyelesaian konflik dan mendorong komunikasi positif antar teman. Siswa juga menilai bahwa kebiasaan guru dalam mengingatkan nilai-nilai karakter membuat mereka lebih sadar terhadap perilaku yang dapat merugikan teman.

Temuan dari kepala sekolah menegaskan bahwa strategi yang diterapkan guru tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga menciptakan iklim kelas yang kondusif, aman, dan inklusif. Kepala sekolah menyatakan bahwa kombinasi antara pembelajaran karakter, pengelolaan kelas yang aktif, dan intervensi preventif terhadap bullying menjadi

kunci keberhasilan dalam menjaga keharmonisan sosial di sekolah. Secara keseluruhan, hasil penelitian menggambarkan bahwa strategi guru di SDN Plosorejo berhasil membangun keterampilan sosial siswa sekaligus mencegah terjadinya bullying melalui pendekatan yang menyeluruh, mulai dari pembiasaan nilai karakter, pengelolaan interaksi sosial, pemberian kesempatan untuk mengekspresikan emosi secara positif, hingga intervensi preventif dan kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator, mediator, dan panutan memiliki dampak signifikan terhadap terbentuknya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN Plosorejo menerapkan berbagai strategi untuk membangun keterampilan sosial siswa sekaligus mencegah terjadinya bullying. Strategi ini mencakup pengembangan nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari, pengelolaan interaksi sosial, bimbingan langsung terhadap perilaku siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kerja sama.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura (1977), yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model yang mencontohkan perilaku sosial positif, sehingga siswa meniru sikap empati, toleransi, dan saling menghargai.

Pengembangan keterampilan sosial melalui kegiatan kelompok heterogen juga konsisten dengan konsep *social-emotional learning* (SEL), yang menekankan lima kompetensi utama: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2020). Dengan membentuk kelompok kerja yang beragam, guru mendorong siswa untuk belajar mengelola emosi, berkomunikasi efektif, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini penting karena kemampuan regulasi emosi dan keterampilan interpersonal merupakan fondasi utama dalam mencegah perilaku agresif dan bullying di sekolah (Denham et al., 2012).

Strategi guru dalam memberikan bimbingan dan intervensi preventif terhadap bullying juga sejalan dengan teori pendidikan karakter. Pendidikan karakter menekankan pembentukan nilai moral dan etika melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi diri (Lickona, 2018). Dalam praktiknya, guru tidak hanya mengajarkan konsep moral secara teori, tetapi membimbing siswa untuk memahami konsekuensi tindakan mereka, menyelesaikan konflik secara adil, dan menghargai perbedaan. Pendekatan preventif ini berbeda dengan metode reaktif yang hanya memberi sanksi setelah kejadian, karena mencegah perilaku negatif sebelum terjadi lebih efektif dalam membentuk budaya sekolah yang sehat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai media pembelajaran sosial yang efektif. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih keterampilan sosial dalam situasi nyata, seperti bekerja sama dalam tim, berbagi tanggung jawab, dan menghadapi perbedaan. Hal ini mendukung pandangan Vygotsky (1978) bahwa interaksi sosial merupakan sumber

utama perkembangan kognitif dan sosial anak. Dengan kata lain, lingkungan sosial yang mendukung dan interaksi yang diarahkan oleh guru memungkinkan siswa menginternalisasi norma sosial yang positif. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa siswa merasa lebih aman dan nyaman karena adanya bimbingan guru yang konsisten dalam mengelola konflik. Perasaan aman ini sangat penting karena teori Maslow tentang hierarki kebutuhan menegaskan bahwa rasa aman adalah kebutuhan dasar yang harus terpenuhi sebelum individu dapat berkembang secara optimal. Lingkungan belajar yang aman dan inklusif memungkinkan siswa lebih fokus pada pembelajaran akademik dan sosial, serta mengurangi risiko terjadinya bullying.

Lebih jauh, peran guru sebagai fasilitator, mediator, dan panutan menjadi kunci keberhasilan strategi ini. Guru tidak hanya mengawasi perilaku siswa, tetapi juga membimbing mereka secara aktif, mengarahkan interaksi sosial, dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Strategi ini sejalan dengan konsep teacher as a social architect, di mana

guru menciptakan iklim sosial yang kondusif, membentuk norma kelas, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial yang berkelanjutan (Jennings & Greenberg, 2009). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan strategi guru berimplikasi pada pembentukan budaya sekolah yang positif. Lingkungan yang menekankan empati, komunikasi, dan kerja sama dapat menurunkan risiko bullying sekaligus memperkuat hubungan sosial di antara siswa. Pendekatan semacam ini sesuai dengan prinsip positive school climate, yang menyatakan bahwa sekolah yang mendukung, adil, dan responsif terhadap kebutuhan sosial-emosional siswa meningkatkan kesejahteraan, keterlibatan, dan perilaku prososial siswa (Thapa et al., 2013).

Keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan guru dalam membangun keterampilan sosial dan mencegah bullying tidak hanya bergantung pada penerapan strategi individual, tetapi juga integrasi antara pembelajaran karakter, pengelolaan kelas yang inklusif, intervensi preventif, dan pembelajaran sosial melalui kegiatan nyata. Model yang dihasilkan menunjukkan bahwa

pencegahan bullying yang efektif harus berbasis pada pengembangan keterampilan sosial, bimbingan guru yang konsisten, dan pembentukan budaya sekolah yang mendukung interaksi sosial positif. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru sangat strategis dalam menciptakan lingkungan belajar aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa secara menyeluruh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru di SDN Plosorejo menerapkan berbagai strategi efektif dalam membangun keterampilan sosial siswa sekaligus mencegah terjadinya bullying. Strategi tersebut mencakup pengembangan nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari, pengelolaan interaksi sosial antar siswa, bimbingan dan intervensi preventif terhadap perilaku negatif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kerja sama dan empati. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti empati, toleransi, komunikasi, regulasi emosi, dan kemampuan bekerja sama, sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif. Selain

itu, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator, mediator, dan teladan sangat penting dalam keberhasilan strategi tersebut. Guru tidak hanya mengawasi perilaku siswa, tetapi aktif membimbing, nilai karakter, dan menciptakan iklim sosial positif di kelas.

Pendekatan mengintegrasikan pendidikan karakter, pembelajaran sosial-emosional, dan intervensi preventif terbukti lebih efektif dibandingkan metode reaktif semata. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan keterampilan sosial siswa dan pencegahan bullying harus dilakukan secara menyeluruh, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai karakteristik sekolah. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi praktik pendidikan, yaitu perlunya model pembelajaran yang mengedepankan pengembangan sosial-emosional dan nilai karakter sebagai bagian integral dari proses belajar-mengajar di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in*

- Sport, Exercise and Health, 11(4), 589–597.
- CASEL. (2020). What is SEL? Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. CASEL.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., Thayer, S. K., Mincic, M. S., Sirotkin, Y. S., & Zinsser, K. (2012). Observing preschoolers' social-emotional behavior: Structure, foundations, and prediction of early school success. *Journal of Genetic Psychology*, 173(3), 246–278.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525.
- Lickona, T. (2018). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility (3rd ed.). Bantam Books.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Nurhayati, D. (2021). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar bebas bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 45–56.